

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sepak bola merupakan olahraga yang paling digemari di dunia. Sepak bola adalah permainan bola yang dimainkan oleh dua tim dengan masing-masing beranggotakan sebelas orang. Terkadang hasil permainan di atas lapangan dipengaruhi oleh pemain ke dua belas yaitu pendukung. Pendukung sebuah tim adalah salah satu faktor yang tidak bisa dilepaskan dari sisi luar lapangan pertandingan. Bahkan keberadaan pendukung ini sendiri mampu memberikan dukungan moral yang cukup besar bagi para pemainnya. Gemuruh suara para pendukung ketika pertandingan seringkali terdengar sebelum hingga pertandingan berakhir, bahkan dukungan pun terus diberikan oleh para pendukung yang tidak dapat menyaksikan pertandingan secara langsung. Inilah mengapa dukungan pendukung menjadi hal yang sangat penting bagi semangat para pemain.

Adanya modernisasi dan pembangunan yang terjadi ikut berdampak pada terjadinya perubahan atau pembaharuan struktur sosial yang mendorong terjadinya proses transformasi sosial dan budaya dalam tatanan masyarakat kita. Perubahan pola hidup masyarakat dan perubahan budaya yang ada membuat manusia dihadapkan pada stimulasi yang kompleks dan memerlukan kejelian untuk menerima situasi tersebut. Salah satu budaya yang muncul saat ini adalah *football hooliganism*. *Football hooliganism* adalah tindakan merusak, berkelahi, intimidasi terhadap tim lawan, pendukung tim lain, bahkan perangkat

pertandingan. Tindakan ini dapat terjadi sebelum ataupun sesudah pertandingan (<http://en.wikipedia.org>, 2009).

*Hooligan* adalah sekelompok pendukung fanatik sepak bola di Inggris yang sering berbuat onar dan keributan, baik sebelum pertandingan maupun sesudah pertandingan. Di negaranya, Inggris, kamus buatan Oxford mengartikan bahwa *Hooligan* adalah anak muda yang sering sekali berbuat rusuh dan bertindak kekerasan di tempat umum. Ada juga yang mendefinisikan *Hooligan* adalah sekelompok masyarakat yang mengalami keterpinggiran sosial, membedakan antara si miskin dan si kaya. Hal ini yang membuat mereka membedakan diri dengan membentuk kelompok sendiri (<http://olahraga.kompasiana.com>).

Para *Hooligan* bisa dilihat dari cara mereka datang untuk mendukung tim kesayangannya. Biasanya mereka datang bergerombol menggunakan mobil pick up dan truk sambil meneriakkan dukungan, kemudian mencaci orang-orang jika ada yang memandangi mereka, mabuk-mabukan dan menggunakan pakaian yang berantakan.

Pada Mei 1985, delapan orang meninggal dunia dan lebih dari 100 lainnya cedera akibat amukan penonton di Stadion Ciudad, Universitario, Mexico City. Peristiwa itu terjadi ketika akan berlangsung pertandingan tim Eagle University, AS, melawan tim Mexico University. Ribuan penonton mengamuk karena kehabisan tiket untuk menyaksikan pertandingan tersebut.

Sebulan kemudian, ribuan penonton di Stadion Buruh, Beijing, China, mengamuk dan membuat onar. Mereka marah karena tim China kalah 1-2 dari

Hongkong, ketika berlangsung perebutan tempat pertama Pre-World Cup di Sub Grup 4 A Zona Asia.

Akan tetapi, tak ada yang lebih tragis pada dekade 1980-an selain tragedi Heysel. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 29 Mei 1985 dalam pertandingan perempat final Champions Cup 1985 di Stadion Heysel, Brussels, Belgia.

Pada saat itu, pertandingan belum dimulai. Tidak diketahui siapa yang memulainya, tiba-tiba terjadi kekacauan di Sektor Z Stadion. Pagar penyekat yang memisahkan pendukung Liverpool dan Juventus ambruk. Penonton pun panik dan berhamburan untuk menyelamatkan diri. Beberapa orang tewas karena terinjak-injak.

Para pendukung Inggris kemudian mulai beraksi. Ratusan kaleng, botol, batu, rantai, dan besi pagar yang patah, dihujamkan ke arah orang-orang Italia. Stadion Heysel dalam waktu singkat berubah menjadi arena pembantaian. Akibatnya, korban tewas pun berjatuhan: 32 pendukung Juventus, empat orang warga Belgia, dua orang Perancis, serta seorang Irlandia. Sedangkan, 450 orang lainnya mengalami luka berat dan ringan. (Wahyudi, 2009: 58)

Peristiwa pertama dari kekerasan sepak bola tidak diketahui, karena banyak pertandingan sepak bola telah dimainkan di seluruh dunia selama ribuan tahun, tetapi sepak bola dan kekerasan bisa semena-mena dapat ditelusuri kembali setidaknya pada Abad Pertengahan di Inggris. Pada 1314, Edward II melarang sepak bola karena dia percaya pertandingan sekitarnya mengakibatkan kerusuhan sosial. Contoh-contoh yang terekam pertama kali *football hooliganism* di permainan moderen berlangsung di tahun 1880-an di Inggris, suatu periode

ketika kelompok-kelompok pendukung West Ham akan mengintimidasi, serta menyerang wasit dan melawan pendukung klub lain dan pemainnya. Pada tahun 1885, setelah Preston North End mengalahkan Aston Villa 5-0 dalam pertandingan persahabatan, kedua pendukung tim itu melempari dengan batu, menyerang dengan tongkat, memukul, menendang dan meludah. Salah satu pemain Preston dipukuli begitu parah sehingga ia kehilangan kesadaran. Pada tahun berikutnya, pendukung Preston melawan pendukung Queen's Park di sebuah stasiun kereta api; tercatat pertama *football hooliganism* contoh dari sebuah pertandingan. Pada tahun 1905, beberapa penggemar Preston diadili untuk tindakan mereka. Pada tahun 1960-an, rata-rata 25 insiden yang dilaporkan setiap tahun di Inggris (<http://www.suaramerdeka.com>).

Di Indonesia sepak bola merupakan olahraga yang paling digemari, sehingga hampir setiap kota memiliki satu buah tim sepak bola bahkan lebih. Setiap tim sepak bola mempunyai pendukung yang terorganisasi dan tidak terorganisasi. Di Bandung, Viking merupakan komunitas terbesar bagi para pendukung tim Persib. Akan tetapi seperti komunitas pendukung tim lain terdapat oknum yang membuat citranya tercemar. *Football hooliganism* masuk sekitar pertengahan tahun 90'an. Kasus ini berawal dari Kuis "Siapa Berani" yang ditayangkan di Indosiar. Pada saat itu kuis yang diasuh Helmy Yahya dan Alya Rohali tersebut mempertemukan para pendukung tim sepak bola, yakni The Jak (Jakarta), Viking (Bandung), Pasopati (Solo), Aremania (Malang), dan ASI (Asosiasi Suporter Indonesia). Pemenang kuis adalah Viking berhasil membawa

hadiah Rp 10 juta. Sayang, keberuntungan ini membawa petaka yang tidak terduga.

Pada saat penyerahan hadiah pada pihak Viking, salah satu anggota yang menerima hadiah mendapat kekerasan secara fisik oleh salah satu anggota dari The Jak. Keributan tersebut dapat diatasi namun, di luar gedung Indosiar massa dari The Jak telah menunggu para anggota Viking. Untuk mengantisipasi hal tersebut polisi membubarkan massa dan bersedia mengawal para anggota Viking kembali ke Bandung. Dengan menggunakan dua mobil Mitsubishi Colt putih serta satu truk Dalmas milik Kepolisian para anggota Viking dikawal hingga pintu tol Kebun Jeruk. Akan tetapi, puluhan anggota The Jak telah menunggu di sisi kiri dan kanan jalan untuk menyerang para anggota Viking yang sudah tidak dikawal lagi oleh Kepolisian. Satu mobil Colt berhasil melarikan diri dan melaporkan ke Pelayanan Masyarakat Polda Metro Jaya. Sedangkan mobil Colt lainnya telah diserang hingga sembilan orang yang ada di mobil tersebut mengalami luka parah. Kejadian tersebut tidak mendapat tindak lanjut dari kepolisian, sehingga sampai saat ini kasus tersebut masih belum terselesaikan. (Tempointeraktif.com, 12 Maret 2002).

Sejak saat itu permusuhan antara Viking dan The Jak tak terelakan. Walaupun banyak pihak yang berusaha mendamaikan mereka dengan cara mempertemukan para “senior” dari kedua kelompok pendukung tersebut akan tetapi jalan damai susah terwujud karena dendam yang mendarah daging sampai ke bawah. Yel-yel rasisme terhadap Jak Mania dan pendukung lain selalu terdengar dalam setiap pertandingan. Dampak Yel-yel rasime akhirnya mulai

dirasakan musim kompetisi 2010/2011, Persib Bandung terkena hukuman percobaan selama satu musim kompetisi dan diancam denda Rp. 250 juta akibat ulah sebagian bobotohnya yang dianggap rasis oleh komisi Disiplin (komdis) PSSI. Komdis menjatuhkan hukuman ini dengan alasan, bobotoh selalu menyanyikan atau meneriakkan yel-yel yang menghina kelompok pendukung lain. Walaupun panpel selalu mengingatkan untuk tidak menyanyikan yel-yel rasisme karena dapat merugikan Persib akan tetapi hal tersebut tidak dapat dihindari karena yel-yel rasisme datangnya spontan. (Tempo interaktif. com, 20 maret 2002).

*Football Hooliganism* adalah salah satu cara yang diekspresikan oleh pendukung Persib dalam mendukung tim favoritnya. Pendukung Persib tak segan melakukan tindak agresi seperti mengintimidasi tim lain saat mereka bertandang ke Bandung untuk semata-mata menjatuhkan mental mereka saat melawan Persib. Dalam psikologi dan ilmu sosial lainnya, pengertian agresi merujuk pada perilaku yang dimaksudkan untuk membuat objeknya mengalami bahaya atau kesakitan. Agresi dapat dilakukan secara verbal atau fisik. Perilaku yang secara tidak sengaja menyebabkan bahaya atau sakit bukan merupakan agresi. Pengrusakan barang dan perilaku destruktif lainnya juga termasuk dalam definisi agresi. Agresi tidak sama dengan ketegasan.

Adapun penelitian mengenai agresi, salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yadi dkk, (<http://penelitian.lppm.upi.edu>, 2009) yang diarahkan pada konsep kekerasan yang dilakukan oleh penonton sepak bola pada umumnya, khususnya penonton sepak bola yang berada di Stadion Siliwangi Bandung,

selama berlangsungnya Liga Sepak bola Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) tindakan kekerasan kebanyakan dilakukan oleh para penonton tertentu yang sudah berpengalaman dalam menonton sepak bola, (2) peristiwa kekerasan yang terjadi di dalam dan di luar stadion, (3) karakteristik perilaku kekerasan antara lain: tindakan kekerasan tidak direncanakan dan aktifitasnya sebentar, (4) kondisi-kondisi yang menyebabkan tindakan kekerasan antara lain: harapan yang tinggi akan kemenangan tim, keterikatan yang kuat dengan tim, tingkat ketegangan yang tinggi, kehadiran pendukung tim lawan di stadion, kekalahan tim terus-menerus, petugas lapangan yang dianggap kurang kompeten dalam memimpin pertandingan, kehadiran petugas keamanan, (5) tindakan kekerasan penonton bisa berawal dari perilaku pemain di lapangan atau keributan penonton di tempat lain dan menyebar ke arah penonton lainnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh *Initiative Futures Sports* pada tahun 2010 di Inggris menunjukkan bahwa terdapat sepuluh Negara yang memiliki pendukung fanatik sepak bola. Tiga besar diantaranya yaitu: Brazil, Jerman dan Cina. Di Brazil yang menjadi basis pendukung fanatiknya adalah Sao Paolo FC. Sudah tak terhitung berapa nyawa yang melayang karena tawuran antar pendukung di liga Brazil. Pendukung Brazil dikenal sangat loyal pada tim. Rata-rata kepadatan stadion bahkan bisa mencapai 93%. Basis pendukung fanatik Jerman adalah Bayern Munchen dan Hertha Berlin. Banyak pendukung yang rela untuk berpetualang berkeliling negara Jerman hanya untuk mengikuti tur musiman tim idola mereka. Tingkat loyalitas mereka sangat tinggi, bahkan presentase rata-rata kepadatan stadion bisa mencapai 85%. Sedangkan di Cina

negara dengan penduduk terbanyak di Asia, sepak bola sudah mulai diperhitungkan terlebih dengan pendukungnya yang juga fanatik. (GOAL-ID.com, 20 Juni 2011).

Di Jawa Barat pendukung Persib Bandung sangat banyak, akan tetapi yang terkoordinir hanya anggota Viking Persib Club. Terdapat berbagai macam pendukung Persib, namun mahasiswa menjadi topik yang akan diteliti, dan komunitas mahasiswa yang tergabung di dalam Viking UPI merupakan fokus penelitian. Peneliti memilih Viking UPI karena peneliti pernah terlibat aktif pada periode 2007-2008, sehingga peneliti berharap kedekatan emosional antara peneliti dan pihak Viking UPI menjadi dasar dalam pengisian kuesioner dengan terbuka dan jujur. Berdasarkan hasil wawancara Viking UPI adalah salah satu distrik yang berbasis di kampus setelah sebelumnya sudah ada, diantaranya yaitu Viking Universitas Pasundan dan Viking Universitas Padjajaran. Viking UPI mulai aktif di tahun 2006 dengan mengadakan kegiatan *nonton bareng* ke stadion dan agenda-agenda Silaturahmi lainnya. Pada tahun 2007 akhirnya Viking UPI diresmikan dengan ketua pertamanya adalah Rangga Raya.

Pada perjalanannya sampai sekarang Viking UPI mengalami beberapa kejadian menarik yang berhubungan dengan perilaku agresi yang akan diteliti oleh peneliti. Agresi sendiri adalah perilaku perilaku yang dimaksudkan menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis (Baron Byrne, 1994; Brehm & Kassir, 1993; Brigham, 1991).

Penguatan, imitasi, dan asumsi tentang motif orang lain semuanya berkombinasi menghasilkan skema agresi. Skema adalah adalah seperangkat



keyakinan yang terorganisir dan terstruktur mengenai beberapa domai kehidupan. Dalam kasus agresi, orang mengembangkan keyakinan yang terorganisir tentang ketepatan tindak agresi, situasi dimana agresi mesti terjadi, dan caara agresi diekspresikan.

Kemungkinan skema agresi akan berkembang dan menjadi tindak agresif, yang akan semakin besar bila ada faktor resiko lingkungan tertentu seperti kekerasan keluarga atau kesehatan di dalam masyarakat. Faktor lain yang mungkin menyumbang perkembangan dan pemeliharaan skema agresi adalah penggambaran kekerasan di media (Huesmann, Moise, & Podolski, 1997). Setelah skema agresi terbentuk, perilaku agresif dapat bertahan lama karena dirawat oleh skema agresi yang telah mapan (Huesmann, 1997, 1998; Huesmann & Guerra, 1997).

Skema agresi mungkin berinteraksi dengan beberapa faktor lain yang memfasilitasi agresi untuk meningkatkan kemungkinan perilaku agresif. Skema agresi juga mungkin bervariasi berdasarkan kultur (Bond, 2004). Beberapa kultur, misalnya, memiliki norma sosial yang menyatakan bahwa agresi adalah respons yang diperlukan jika ada ancaman terhadap kehormatan, sedangkan dalam kultur lain mungkin skema agresinya berbeda. Peristiwa-peristiwa olah raga menyediakan garis besar potensial untuk perilaku agresif, baik untuk para atlet yang terlibat maupun para penontonnya.

Dalam (Krahe, 2005: 218) dijelaskan hooliganisme di dunia sepak bola (Murphy *et al.*, 1981) menyatakan bahwa hooliganisme sepak bola merupakan sebuah bentuk agresi yang biasa dilakukan anak muda. Mereka mengidentifikasi

sebuah subkultur maskulinitas agresif. Ini membentuk kerangka normatif untuk perilaku kekerasan yang dilakukan para penggemar sepak bola. Diantara faktor-faktor yang memperburuk norma-norma maskulinitas dari para penonton yang agresif, alkohol dan jumlah kekerasan dalam sepakbola itu sendiri memainkan peran penting (Dunning, Murphy, & Williams, 1986).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka peneliti mengambil judul "PROFIL PERILAKU AGRESIF PADA MAHASISWA PENDUKUNG PERSIB BANDUNG".

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Bagaimana profil perilaku agresi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Pendukung Persib Bandung?
2. Jenis agresi apa yang paling dominan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Pendukung Persib Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana profil perilaku agresi pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Pendukung Persib Bandung
2. Untuk mengetahui jenis agresi apa yang paling dominan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Pendukung Persib Bandung

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi menjadi manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu psikologi sosial, terutama untuk bahasan mengenai agresi yang merupakan faktor utama di dalam *hooliganisme*. Sebagai sumbangan pemikiran dalam proses mencegah tindakan destruktif bagi Pendukung Persib.

##### 2. Manfaat Praktis

Sebagai sumbangan dalam proses mencegah tindakan agresi antisosial bagi pendukung Persib, demi terciptanya hubungan baik terhadap pendukung Persib, masyarakat, dan tim Persib itu sendiri. Diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada para pendukung Persib dan orang-orang yang terlibat didalamnya.

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif dimana pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Peneliti akan menyebarkan kuesioner sebagai alat ukur, data yang diperoleh dari kuesioner tersebut akan dianalisis secara deskriptif.

## **F. Lokasi Dan Populasi Penelitian**

Tempat dilaksanakannya penelitian yaitu di kampus Universitas Pendidikan Indonesia, Jalan Setiabudi No. 229. Populasi dalam penelitian ini adalah Viking UPI yang merupakan salah satu distrik dari komunitas pendukung Persib yang terorganisir.

